

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten tersebut merupakan kabupaten yang masyarakatnya multibahasa sehingga tidak diragukan lagi bahwa penduduknya tidak hanya menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi, tetapi juga bahasa Jawa, Sunda, dan Batak. Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur kedua terbanyak di Kabupaten Dharmasraya. Hal itu disebabkan oleh 32,96% penduduk kabupaten ini merupakan transmigran dari Pulau Jawa (dharmasrayakab.go.id).

Awalnya, mereka dipindahkan untuk memanfaatkan ladang tidur yang terhampar luas di kabupaten ini sekaligus membuka lapangan kerja baru. Proses transmigrasi ini terjadi antara tahun 1972 hingga 2002. Pusat transmigrasi pada mulanya berada di Kecamatan Sitiung. Seiring dengan penambahan penduduk yang sangat cepat, Sitiung saat ini dikembangkan menjadi beberapa bagian, yaitu Sitiung I – Sitiung V. Masing-masingnya terdiri atas enam sampai tujuh blok, yaitu blok A, B, C, D, E, F, dan G.

Bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Dharmasraya ini berbeda dengan Bahasa Jawa di Pulau Jawa. Pada umumnya, bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa atau yang lebih dikenal dengan sebutan *unggah-ungguh*. Menurut Sasangka (dalam Bayu dan Kinasih, 2015:37), bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *unggah-ungguh ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *Krama*). Ragam *ngoko* biasanya digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka

yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada mitra tutur. Adapun, ragam *krama* digunakan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada mitra tuturnya. Namun, di Kabupaten Dharmasraya pada umumnya *unggah-ungguh* tersebut hanya digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu. Ragam *krama* di Kabupaten Dharmasraya memang masih digunakan pada acara pernikahan dan acara lainnya, sedangkan untuk berkomunikasi sehari-hari masyarakat Jawa di Kabupaten Dharmasraya menggunakan ragam *ngoko*. Oleh karena itu, ragam *ngoko* yang dijadikan objek pada penelitian ini.

Terkait dengan bahasa daerah terkhususnya bahasa Jawa, Abdullah (dalam Oktaviani, 2014:2) mengatakan bahwa bahasa daerah tidak hanya tumbuh dalam satu *setting historis* tertentu, tetapi juga berkembang berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sosial tertentu yang bersinggungan langsung antarruang sehingga telah menyebabkan terjadinya saling pengaruh dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya, Abdullah juga membagi perkembangan bahasa nusantara tersebut menjadi tiga bentuk. Pertama, disebabkan oleh interaksi antarbahasa daerah itu sendiri yang diakibatkan oleh pertemuan langsung dua daerah, seperti yang terjadi di daerah perbatasan. Kedua, interaksi yang terjadi akibat mobilitas yang menyebabkan munculnya kelompok pemakai bahasa lain di suatu daerah, program transmigrasi misalnya, ini sesuai dengan daerah yang menjadi objek penelitian ini, yakni Kabupaten Dharmasraya. Ketiga, perkembangan bahasa yang disebabkan oleh interaksi bahasa nusantara dengan bahasa nasional.

Kehadiran transmigran ini, secara otomatis akan memicu penggunaan bahasa Jawa di tengah penutur bahasa Minangkabau. Hal ini tentunya dapat memicu

perbedaan variasi bahasa di Kabupaten Dharmasraya. Variasi bahasa dapat dikaji melalui geografi dialek atau dialektologi. Geografi dialek atau dialektologi adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Salah satu variasi bahasa yang dapat dikaji ialah variasi leksikal bahasa Jawa.

Penelitian ini memusatkan daerah titik pengamatan (selanjutnya disebut dengan TP) pada beberapa nagari, yaitu Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung, Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung, Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak, Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai, dan Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar. Alasan pemilihan TP didasarkan pada: Pertama, daerah transmigrasi merupakan tempat orang Jawa. Walaupun pada umumnya orang Jawa menyebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Dharmasraya, namun tidak semua kecamatan ada daerah transmigrannya. Semua TP yang dipilih merupakan daerah transmigran. Kedua, jarak antar kelima TP ini cukup jauh sehingga jarang terjadi komunikasi antar sesama orang transmigran. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan cepat hilang atau bertambahnya kosakata baru yang terdapat di daerah tersebut. Ketiga, letak sebagian TP cukup jauh sehingga memungkinkan tidak banyak pengaruh dari bahasa yang digunakan di daerah perkotaan. Keempat, apabila penulis mengambil TP yang berdekatan atau pada cakupan kecamatan saja, berkemungkinan sedikit sekali variasi leksikalnya. Oleh sebab itu, pengambilan TP di kecamatan yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan variasi yang lebih berbeda-beda.

Variasi leksikal yang dikaji merupakan variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon

jika leksikon-leksikon yang digunakan berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi diabaikan atau dianggap tidak ada, (Nadra dan Reniwati, 2009: 28). Penelitian ini difokuskan pada variasi leksikal bahasa Jawa dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak perbedaan variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya. Selain itu, leksikal merupakan unsur kata yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna.

Variasi leksikal digunakan untuk mengetahui persentase dan mengelompokkan perbedaan bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Dharmasraya atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara, atau tidak adanya perbedaan bahasa Jawa di daerah tersebut. Meskipun penelitian ini hanya difokuskan pada variasi leksikal saja, tidak tertutup kemungkinan adanya variasi bahasa dari semua aspek kebahasaan baik dalam bidang fonologi, morfologi, semantik, maupun pada bidang sintaksis.

Berikut ini beberapa contoh variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya. Untuk kata ‘bodoh’ terdapat lima variasi leksikal, yaitu bentuk leksikal [genden] digunakan di Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai, bentuk leksikal [ceñoh] digunakan di Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak, bentuk leksikal [beña?] digunakan di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung, bentuk leksikal [goblo?] digunakan di Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar dan bentuk leksikal [bDdD] di Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung.

Contoh variasi leksikal lainnya, untuk kata ‘makan’ terdapat lima variasi. Bentuk leksikal [ñeke?] digunakan di Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai, bentuk leksikal [nedI] digunakan di Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung,

bentuk leksikal [madaŋ] digunakan di Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar, bentuk leksikal [məŋən] Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak dan bentuk leksikal [maem] Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung. Contoh lainnya, untuk kata ‘kaki’ terdapat tiga variasi. Bentuk leksikal [sikəl] digunakan di Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung, Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak dan Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai, bentuk leksikal [slutəŋ] digunakan di Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar, dan bentuk leksikal [tɪŋkləŋ] digunakan di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung.

Dari contoh di atas, terdapat variasi bahasa Jawa di bidang leksikal, contoh tersebut diambil dari kategori sifat, keadaan, warna, dan aktivitas serta bagian tubuh manusia. Kategori sifat, keadaan, dan warna serta aktivitas ditemukan adanya variasi leksikal dan sangat besar kemungkinan masih banyak terdapat variasi leksikal dari kategori lain, seperti kategori nama hari, nama buah-buahan, nama binatang, nama alat, nama bilangan, dan kategori lain pada tuturan asli bahasa Jawa di beberapa daerah di Dharmasraya. Dengan demikian, penelitian variasi leksikal bahasa Jawa penting dilakukan di Kabupaten Dharmasraya yang sekaligus merupakan hal yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil objek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan terkait dengan objek penelitian ini, yaitu:

- 1) Apa sajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya?

- 2) Bagaimanakah peta persebaran variasi leksikal yang ditunjukkan dengan peta data yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya?
- 3) Berapakah tingkat presentase perbedaan variasi leksikal antar-TP yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menentukan dan mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Dharmasraya.
- 2) Memetakan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya.
- 3) Menentukan tingkat presentase variasi leksikal antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga manfaat, yaitu: Pertama, hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan linguistik, khususnya penelitian geografi dialek sehingga bisa dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Kedua, penelitian ini merupakan upaya untuk menginventarisasikan dan melestarikan bahasa, yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang patut dipelihara. Ketiga, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, khususnya menambah wawasan penulis dalam kajian geografi dialek pada bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini di antaranya:

- 1) Mayang Sari Anugrah, (2016) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diateh Kabupaten Solok”. Hasil penelitian yang dilakukan didapat variasi leksikal 221 dari 505 daftar pertanyaan yang diajukan. Tingkat variasi bahasa antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan X Koto Diateh adalah beda wicara dan beda subdialek.
- 2) Satwiko Budiono, (2015) mahasiswa Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, menulis skripsi dengan judul “Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dari daftar tanya sebanyak 271 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata umum Swadesh dan 71 kosakata peralatan dan perlengkapan ini terlihat bahwa kosakata umum Swadesh memiliki jumlah etima terbanyak, yaitu dua belas etima. Hal tersebut berbeda tipis dengan kosakata peralatan dan perlengkapan yang mempunyai sembilan etima. pada kosakata umum Swadesh satu etima memiliki 35 glos, dua etima memiliki 83 glos, tiga etima memiliki 33 glos, empat etima memiliki 20 glos, lima etima memiliki 12 glos, enam etima memiliki 6 glos, tujuh etima memiliki 7 glos, delapan etima memiliki 5 glos, sembilan etima memiliki 1 glos, dan dua belas etima memiliki 1 glos. Sementara itu, pada kosakata peralatan dan perlengkapan satu etima memiliki 11 glos, dua etima memiliki 18 glos, tiga etima memiliki 12 glos, empat etima memiliki 15

glos, lima etima memiliki 3 glos, enam etima memiliki 4 glos, tujuh etima memiliki 3 glos, dan sembilan etima memiliki 1 glos. Dari kosakata umum Swadesh maupun kosakata peralatan dan perlengkapan, penggolongan dua etima yang paling banyak ditemukan. Hal ini menguatkan hasil penghitungan dialektometri bahwa bahasa mayoritas di Banyuwangi hanya ada dua, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Hal tersebut dapat terlihat dari kosakata dua etima yang mempunyai jumlah glos paling banyak. Selain itu, banyaknya etima disertai banyaknya lambang yang terdapat pada data juga memperlihatkan ada banyak variasi bahasa pada bahasa Jawa maupun bahasa Madura. Hasil penelitian bahasa di Kabupaten Banyuwangi termasuk kategori tidak ada perbedaan, karena perhitungan dialektometrinya menunjukkan hasil $\leq 30\%$.

- 3) Novia Oktaviani, (2014) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya (Tinjauan Geografi Dialek)”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya terdapat variasi leksikal sebanyak 274 konsep makna dari 565 pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian bahasa Minangkabau di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya termasuk kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan.
- 4) Pramu Tri Kurniawan, (2013) menulis di *Jurnal Program Studi Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* dengan judul “Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desapakem Kecamatan Gerbang Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa, pertama, bidang fonologi, antara bahasa Jawa di Desa Pakem memiliki perbedaan dalam segi pengucapan dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan ini terletak pada fonem /u/ dibunyikan /U/ ; fonem /i/ dibunyikan /I/ untuk posisi awal dan tengah. Kedua, dalam leksikon bahasa Jawa di Desa Pakem, terdapat perbedaan dengan bahasa Jawa standar, yaitu pada kata-kata di bawah ini. *Sira* [sira] ‘Anda’, biasanya dalam bahasa Jawa standar kata *Anda* disebut dengan *kowe* [kowe]. Jadi, penyebutan untuk kata ‘*Anda*’ antara bahasa Jawa di Desa Pakem dengan bahasa Jawa standar dapat dikatakan berbeda. *enyong* [əñoŋ] yang dalam bahasa Indonesia artinya saya, biasanya dalam bahasa Jawa standar kata saya disebut dengan *aku* [aku]. Jadi, penyebutan untuk kata saya antara bahasa Jawa di Desa Pakem dengan bahasa Jawa standar dapat dikatakan berbeda. *dhewek* [DEwE?] ‘sendiri’, biasanya dalam bahasa Jawa standar kata sendiri disebut dengan *dhewe* [Dewe]. Jadi, penyebutan untuk kata sendiri antara bahasa Jawa di Desa Pakem dengan bahasa Jawa standar dapat dikatakan berbeda. *goroh* [gɔrɔh] yang dalam bahasa Indonesia artinya bohong, biasanya dalam bahasa Jawa standar kata bohong disebut dengan *ngapusi* [ŋapusi]. Jadi, penyebutan untuk kata bohong antara bahasa Jawa di Desa Pakem dengan bahasa Jawa standar dapat dikatakan berbeda. Ketiga, Dalam menggunakan bahasa sehari-hari, umumnya masyarakat Desa Pakem menggunakan bahasa *Ngoko*, tetapi pada keadaan dan waktu tertentu menggunakan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan pada percakapan sehari-hari dalam situasi yang santai dan bahasa krama digunakan situasi yang resmi atau juga digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang dianggap tua.

- 5) Ika Mamik Rahayu, (2012) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, menulis skripsi dengan judul “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 250 leksikon daftar Tanya Swadesh diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. dari dari kedua variasi tersebut ditemukan adanya berian yang mengalami proses apheresis dan sinkop. Selain itu, juga terdapat bunyi kluster dan bunyi sertaan atau nasalisasi pada beberapa berian. Semua variasi yang muncul kemudian disajikan pula dalam bentuk peta dialek untuk semakin memperjelas situasi kebahasaan pada daerah pengamatan. Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa berian yang mengacu pada Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia telah mulai berkembang dan digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Ngawi.
- 6) Sunarso, (2000) staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, telah melakukan penelitian yang dipublikasikan lewat *jurnal Humaniora* dengan judul “Bentuk Krama Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata krama dalam dialek Yogyakarta-Surakarta merupakan kata krama yang dalam dialek standar merupakan kata ngoko. Pengaruh dialek Yogyakarta-Surakarta terhadap dialek Banyumas dipengaruhi oleh dialek standar kelompok penutur pegawai. Kelompok tersebut lebih banyak memakai kata krama dan krama inggil yang

bentuknya sama dengan bentuk krama dan krama inggil yang dipakai pada dialek standar. Bentuk kata krama dan krama inggil yang tidak sama dengan bentuk kata krama dan krama dialek standar, yang di dalamnya harus di markahi dengan “kedaerahan” atau “dialektal” yang umumnya dipakai oleh kelompok petani. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan faktor sosial erat kaitannya.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terlihat dari tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini masih sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu dialektologis. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian sebelumnya meliputi perbandingan bentuk krama bahasa Jawa dialek Banyumas dengan dialek Yogyakarta-Surakarta yang diteliti oleh Sunarso, variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Ngawi oleh Ika Mamik Ayu, analisis fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Desapakem oleh Pramu Tri Kurniawan, variasi leksikal bahasa Minang di Kabupaten Dharmasraya oleh Novia Oktaviani, variasi bahasa di Kabupaten Banyuwangi oleh Satwiko Budiono, dan variasi leksikal bahasa Minang di Kecamatan X Koto Diateh oleh Mayang Sari Anugrah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat atau daerah penelitian, yaitu, tempat penelitian yang akan dilakukan sama dengan penelitian Novia Oktaviani yaitu Kabupaten Dharmasraya, namun yang membedakan ialah objek kajiannya, Novia Oktaviani mengkaji variasi leksikal bahasa Minang, penulis mengkaji variasi leksikal bahasa Jawa. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Dharmasraya belum pernah dilakukan.

1.6 Landasan Teori

Untuk dapat menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini, digunakan teori berikut sebagai landasan penelitian. Semua teori yang digunakan dapat mendukung penelitian menjadi satuan yang utuh dalam menganalisis data. selain itu, untuk melengkapi hasil penelitian, setiap teori saling mendukung dan memegang peranan yang penting dalam penelitian. Berikut beberapa teori yang penulis gunakan untuk membantu dalam menganalisis data, yaitu:

1.6.1 Dialektologi

J.K. Chambers dan Peter Trudgill (2004: 14 — 15) mengungkapkan bahwa hingga pertengahan abad ke-19, karakteristik dialek masih mengandalkan pola intuitif yang sederhana. Oleh karena itu, diperlukan usaha awal untuk sistem observasi perbedaan dialek dengan cara sistem menjawab langsung. Dalam hal ini, lembaga yang mempelajari bahasa daerah dengan mencari perbedaan dialek adalah Neogrammarian. Neogrammarian adalah sekolah linguistik Jerman yang kemudian menjadi Universitas Leipzig. Berdasarkan hipotesis Neogrammarian, ditemukan hubungan timbal balik dari banyak bahasa daerah dan modern yang mulai diteliti untuk mencari prinsip umum perubahan bahasa. Salah satu dasar dari penelitian Neogrammarian adalah menjelaskan *Verner's Law*. Hukum Verner atau *Verner's Law* adalah pernyataan kondisi fonologi yang menentukan kelas kata bahasa Jerman. Selain itu, ada pula *Grimm's Law* yang menemukan pernyataan bahwa perubahan secara fonologis berasal dari Proto-Indo-Eropa ke dialek Jerman. Penemuan hipotesis tersebut membuat semua perubahan bunyi diatur oleh kaidah. Prinsip dari

Neogrammarian menyatakan bahwa perubahan bunyi tidak dapat terhindarkan. Dengan adanya hipotesis tersebut, bukti dialek akan menjadi relevan atau saling berhubungan satu dengan yang lain. Kumpulan dari metode untuk mengumpulkan bukti sistem perbedaan dialek berkembang menjadi dialek geografi atau sekarang biasa disebut dialektologi.

Menurut Meillet dalam Nadra dan Reniwati (2009:1), *dialektologi* berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Dialektologi dalam kajiannya selalu bertumpu pada konsep-konsep yang dikembangkan dalam linguistik. Konsep-konsep yang dimaksud berkaitan dengan kajian linguistik (umum), seperti konsep fonem, alofon untuk bidang fonologi, konsep morf, morfem, alomorf, alomorfemis dan lain-lain untuk bidang morfologi, dan konsep-konsep lainnya di bidang sintaksis, leksikal dan seterusnya. Konsep-konsep tersebut terutama sekali dimanfaatkan dalam kerangka deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan di antara daerah pengamatan dalam penelitian.

1.6.2 Geografi Dialek dan Pemetaan

Geografi dialek adalah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang atau terwujudnya ragam-ragam tersebut, (Dubois dkk. dalam Ayatrohaedi, 1979:28). Menurut Nadra dan Reniwati (2009:20), geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa. Keraf

(1991:143), menyatakan variasi bahasa dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat lain. Jadi, geografi dialek adalah suatu telaah yang membahas mengenai variasi yang bersifat pada perbedaan tempat atau wilayah bahasa.

Perbedaan bahasa tersebut juga dipengaruhi oleh faktor alam. Hal ini dapat menyebabkan bahasa antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda walaupun jarak wilayah tidak terlalu jauh. Faktor alam yang menyebabkan daerah terisolasi adalah adanya jurang, gunung, sungai, dan lain sebagainya. Bahkan, bisa juga variasi bahasa muncul karena adanya kontak sosial antara komunitas tertentu di suatu daerah dengan komunitas lainnya di daerah yang berbeda. Biasanya, kontak sosial ini dapat melahirkan variasi bahasa yang terbentuk dari asimilasi dua atau lebih bahasa.

Menurut Ayatrohaedi (1979:30), gambaran umum mengenai sejumlah dialek tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang ditampilkan dari bahasa yang terkumpul selama penelitian itu dipetakan. Menurut J.K Chambers dan Peter Trudgill (2004: 25), peta bahasa diartikan sebagai peta linguistik. Peta linguistik ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peta tampilan dan peta interpretasi. Peta tampilan ini secara sederhana bertujuan untuk memindahkan tabel jawaban untuk keterangan data di atas peta dengan menggunakan perspektif geografi. Sementara itu, peta interpretasi berusaha untuk membuat beberapa pernyataan umum dengan menunjukkan distribusi variasi utama dari daerah yang satu dengan daerah lainnya.

Dalam geografi dialek, semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses kerja yang demikian disebut pemetaan. Pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tersebut memunculkan

deskripsi data (berian) penelitian. Letak berian tersebut harus sesuai TP. Dengan demikian, sebuah peta dialektologi berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah TP berian yang bersangkutan.

Ada tiga jenis peta dalam penelitian dialektologi, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Peta dasar adalah peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian, sifat-sifat geografis ini berpengaruh pada kuantitas komunikasi masyarakat. Peta titik pengamatan berisi tentang letak titik pengamatan, penelitian dialektologis mengharuskan untuk melibatkan lebih dari satu titik pengamatan karena memetakan varian yang muncul bersama dengan peta. Sedangkan, peta data adalah berisikan data penelitian. Data atau berian tersebut dipindahkan ke peta dan diteruskan sesuai dengan daerah pakainya.

Menurut Ayatrohaedi (1979:52) pengisian data penelitian pada peta dapat dilakukan dengan berbagai sistem, yaitu (1) sistem langsung, (2) sistem lambang, dan (3) sistem petak. Sistem langsung yaitu dengan memindahkan setiap data atau berian ke atas peta. Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis tersebut, dengan jalan mengganti berian dengan lambang-lambang tertentu. Sistem petak menurut Mahsun (1995:60) adalah daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna tertentu yang dibedakan dengan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan bentuk atau makna yang lain dipersatukan oleh sebuah garis sehingga keseluruhan peta terlihat terpetak-petak menurut daerah-daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang serupa. Sistem

pengisian peta data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem lambang, sebab sistem ini dianggap lebih mudah dan efektif.

Selain itu, untuk mengetahui persentase variasi bahasa yang ditemukan antartitik pengamatan, digunakan perhitungan dialektrometri. Perhitungan dialektrometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut, menurut Revier (dalam Ayatrohaedi, 1979:31). Perhitungan dialektrometri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) segitiga antardesa/antartitik pengamatan dan (2) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya, (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan dialektrometri berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk pengelompokan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara atau tidak ada perbedaan. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:92), ketentuan titik pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung;
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya; dan

3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang benar mengenai batas-batas dialek, harus dibuat isogloss atau garis watas kata. Menurut Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:80) isogloss yaitu garis imajiner yang menghubungkan tiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis ini mulai ditarik di salah satu TP dan dilanjutkan ke TP yang lain yang mempunyai bentuk berian/data yang sama, garis ini akhirnya menyatukan TP-TP yang memiliki berian/data yang sama tersebut.

1.6.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa, menurut Soeparno (2002:71-78) adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor penentu. Faktor-faktor variasi bahasa tersebut, terdiri atas: (a) variasi kronologis; variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor keurutan waktu dan masa, (b) variasi geografis; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, (c) variasi sosial; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan sosiologis, (d) variasi fungsional; variasi bahasa ini disebabkan oleh perbedaan fungsi pemakai fungsi bahasa, (e) variasi gaya/*style*; variasi disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya, dan (f) variasi individual; variasi bahasa ini disebabkan oleh perorangan. Penelitian ini menitikberatkan pada variasi geografis. Menurut Soeparno (2002:72), variasi geografis disebut juga variasi regional. Wujudnya dinamakan dialek atau lebih jelasnya lagi dialek regional.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:20), pada awalnya dialektologi mencakup dialek regional. Dialek regional atau dialek geografis mempelajari variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa tertentu.

1.6.4 Variasi Leksikal

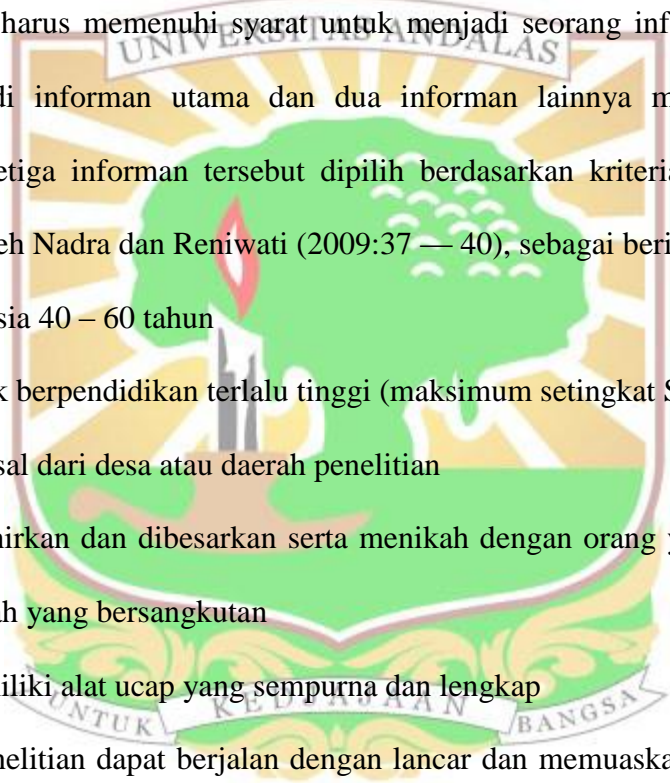
Menurut Nadra dan Reniwati (2009:28), variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan. Leksikal, menurut Kridalaksana (2008:141) ialah leksem, kata, dan leksikon. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk satuan kata yang bermakna.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1990:36), populasi adalah jumlah keseluruhan pemakai bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lamanya pemakaian (disepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luas daerah serta lingkungan pemakaian. Sebagian tuturan yang diambil itulah yang disebut “sampel”. Populasi penelitian ini adalah semua variasi leksikal yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di kabupaten Dharmasraya. Sampel penelitian ini adalah tuturan leksikal bahasa Jawa yang digunakan oleh

penutur pada lima nagari, yaitu: Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung sebagai TP 1. Nagari Koto Laweh Kecamatan Koto Besar sebagai TP 2. Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung sebagai TP 3. Nagari Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai sebagai TP 4. Dan Nagari Pulau Maianan Kecamatan Koto Salak sebagai TP 5.

Masing-masing TP diambil tiga orang informan. Informan yang berada di daerah tersebut harus memenuhi syarat untuk menjadi seorang informan. Informan pertama menjadi informan utama dan dua informan lainnya menjadi informan pendamping. Ketiga informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria informan yang dikemukakan oleh Nadra dan Reniwati (2009:37 — 40), sebagai berikut:

- 
- a) Berusia 40 – 60 tahun
 - b) Tidak berpendidikan terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
 - c) Berasal dari desa atau daerah penelitian
 - d) Dilahirkan dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan
 - e) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memuaskan, penting sekali untuk mempersiapkan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tempat penelitian itu dilakukan. Penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang diadopsi dari buku Nadra dan Reniwati *Dialektologi Teori dan Metode* (2009). Buku tersebut memuat 864 pertanyaan yang terdiri atas konsep leksikal, morfologi, frasa, kalusa dan kalimat. Penelitian ini mengambil 708 daftar pertanyaan. Keseluruhan daftar pertanyaan tersebut terdiri atas 684 daftar pertanyaan yang diambil dari buku Nadra dan Reniwati

dan 24 daftar pertanyaan yang sengaja penulis buat untuk mengungkap ciri khas dari tiap TP. Selain itu, daftar pertanyaan pada penelitian ini tidak mencantumkan daftar pertanyaan berupa morfologi, frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, hanya daftar pertanyaan berupa konsep leksikal yang penulis cantumkan.

Menurut Ayatrohaedi (1979:38), ada tiga syarat untuk menyusun daftar pertanyaan agar memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu:

- 1) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan dan dapat menampilkan ciri-ciri istimewa dari daerah yang diteliti.
- 2) Daftar pertanyaan harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian.
- 3) Daftar pertanyaan harus memberikan kemungkinan untuk dijawab dengan langsung dan spontan.

Daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dibagi menjadi beberapa kelompok yang sudah penulis modifikasi karena disesuaikan dengan daerah penelitian, di antaranya; kelompok pertanyaan tentang bilangan dan ukuran, waktu dan musim serta arah, bagian tubuh manusia, kata ganti orang dan istilah kekerabatan, pakaian dan perhiasan, jabatan dan pekerjaan, binatang dan bagian tubuhnya, tumbuhan, bagian-bagian dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat serta keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, alat, kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, makanan dan minuman, penyakit dan obat, kategori aktivitas nama hari dan terakhir kata tanya dan kata penghubung.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian geografi dialek yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Pendekatan kuantitatif melibatkan data lisan yang akan didapat oleh penulis melalui wawancara dengan informan. Penelitian ini menggunakan rumus dialektometri untuk menghitung seberapa banyak persamaan dan perbedaan bahasa yang terdapat di daerah penelitian. Rumus ini juga digunakan untuk mencari persentase variasi bahasa yang terdapat di daerah titik pengamatan dan untuk mengetahui pengelompokan bahasa Jawa di daerah penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dan kuantitatif sejalan dengan penelitian ini.

1.8.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode merupakan cara atau langkah-langkah kerja. Langkah-langkah kerja tersebut harus terarah. Keterarahan langkah merupakan upaya yang ingin dicapai oleh penulis supaya keberhasilan penelitian dapat tercapai. Metode yang digunakan adalah metode simak. Metode ini disebut metode simak karena penulis melakukan penyimak kepada pengguna bahasa (informan). Menurut Sudaryanto (1993:133), metode ini memiliki dua teknik dalam pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap. Penulis menggunakan teknik sadap karena disaat penelitian penulis akan menyadap pembicaraan pengguna bahasa (informan). Selanjutnya, teknik lanjutan dari metode simak penulis mengambil tiga teknik dari empat teknik yang dipaparkan Sudaryanto (1993:133 –

135). Pertama, teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu penulis langsung terlibat dalam percakapan dengan informan. Informan diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh penulis. Kedua, teknik rekam yaitu penulis merekam semua percakapan informan. Teknik rekam ini, penulis membawa alat rekam ke lokasi dan merekam semua percakapan yang dibutuhkan untuk data penelitian. Sebelum merekam, penulis memberitahukan kepada informan terlebih dahulu dan setelah informan mengetahui dan memberi izin, barulah alat rekam itu penulis hidupkan. Ketiga, teknik catat yaitu penulis mencatat semua data yang diperoleh dari informan yang didapat secara langsung ketika teknik sadap dan teknik simak libat cakap dilakukan.

Selain metode simak penulis juga menggunakan metode cakap. Metode ini disebut metode cakap karena penulis bercakap-cakap dan terjadi kontak langsung dengan informan disaat penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 137 — 138), metode ini memiliki dua teknik dalam pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pancing. Teknik pancing digunakan oleh penulis karena disaat penelitian penulis akan memancing pengguna bahasa (informan) agar berbicara. Kemudian, teknik lanjutan dari metode cakap, penulis mengambil tiga teknik dari empat teknik yang dipaparkan Sudaryanto (1993:137 – 139). Pertama, teknik cakap semuka (CS) yaitu disaat pengambilan data penulis bertatap muka dan melakukan wawancara secara langsung dengan pengguna bahasa (informan). Teknik lanjutan kedua dan ketiga penjabarannya hampir sama dengan di atas yaitu penulis merekam semua percakapan informan dan penulis mencatat semua data yang diperoleh dari informan yang didapat secara langsung ketika teknik pancing dan

teknik cakap semuka dilakukan. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan transkripsi fonetis.

Menurut Muslich (2009:42), transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis. Lambang bunyi atau lambang fonetis (*phonetic symbol*) yang sering dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonetic Assisiation (IPA)*. Alfabet IPA ini merupakan serangkaian lambang bunyi yang didasarkan pada alfabet lain. Alfabet tersebut diciptakan untuk memerikan semua bunyi bahasa yang ada di dunia. Bentuk-bentuk huruf dimodifikasi agar dapat mewakili semua bunyi bahasa yang ada di dunia.

1.8.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah metode padan. Metode padan adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Sudaryanto (1993:15 – 16) menyatakan, alat penentu metode padan dibedakan menjadi lima macam yaitu: metode padan referensial alat penentunya referen; metode padan artikulatoris alat penentunya organ wicara; metode padan translasional alat penentunya *langue*; metode padan ortografis alat penentunya tulisan; dan metode padan pragmatis alat penentunya mitra wicara.

Pada penelitian ini, alat penentu metode padan yang digunakan adalah artikulatoris dan translasional. Metode padan artikulatoris digunakan untuk mengidentifikasi organ-organ alat ucap sehingga artikulasi yang terlihat dari informan

memudahkan penulis untuk menuliskan transkripsi fonetisnya. Selanjutnya, metode padan translasional menggunakan bahasa Indonesia sebagai padanan dari bahasa Jawa yang menjadi objek dari penelitian ini.

Teknik dasar metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil data dari informan dipilih sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan ke dalam kategori yang sama berdasarkan unsur leksikal. Daya pilah disebut sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan disebut sebagai tekniknya. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu, hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh yaitu, mencermati perbedaan variasi leksikal yang satu dengan variasi leksikal lainnya antar TP. Untuk mengetahui perbandingan secara statistik variasi dari segala kebahasaan yang ditemukan, digunakan rumus metode dialektometri. Rumus ini bertujuan untuk mendapatkan persentase perbedaan tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:92). Rumus metode tersebut, sebagai berikut:

$$\frac{S \times 100}{N} = d \%$$

Ket: S = Jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = Jumlah peta yang diperbandingkan

d = Persentase jarak unsur-unsur kebahasaan antartitik pengamatan

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara TP. Selanjutnya, presentase tersebut digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan dengan kriteria, sebagai berikut:

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% s/d 80% : dianggap perbedaan dialek

31% s/d 50% : dianggap perbedaan subdialek

21% s/d 30% : dianggap perbedaan wicara

Di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:92).

Menurut Nadra dan Reniwati (2009:92), perhitungan dialektometri dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: (a) segitiga antardesa atau antartitik pengamatan dan (b) permutasi satu titik pengamatan terhadap semua titik pengamatan lainnya. Penerapan dialektometri, teknik segitiga antartitik pengamatan maupun dengan teknik permutasi dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

- 1) Apabila pada sebuah titik pengamatan digunakan lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu di antaranya digunakan pula di titik pengamatan lain yang diperbandingkan maka antartitik pengamatan itu dianggap tidak ada perbedaan.
- 2) Apabila antartitik pengamatan yang dibandingkan itu, salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi dari satu makna tertentu maka dianggap ada perbedaan (Nadra dan Reniwati, 2009:96).

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan dialektometri berdasarkan segitiga antardesa/antartitik pengamatan. Sesuai dengan perhitungan segitiga antartitik, teknik ini bisa digunakan untuk mengelompokkan variasi bahasa atas kelompok dialek, subdialek, beda wicara atau tidak ada perbedaan. Ketentuan titik pengamatan tersebut (Nadra dan Reniwati, 2009:92), sebagai berikut:

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Dalam geografi dialek semua variasi bahasa dipindahkan ke dalam bentuk peta. Proses kerjanya disebut pemetaan. Pemetaan adalah memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Peta tersebut memunculkan deskripsi data (berian) penelitian. Letak berian tersebut harus sesuai dengan titik pengamatan. Dengan demikian, sebuah peta dialektologi berisikan tidak hanya letak daerah penelitian, tetapi juga berian yang diletakkan sesuai dengan daerah titik pengamatan berian yang bersangkutan (Nadra dan Reniwati, 2009:71).

Ada tiga jenis peta dalam laporan hasil penelitian dialektologi, yaitu (1) peta dasar, (2) peta titik pengamatan, dan (3) peta data (Nadra dan Reniwati, 2009:71). Peta dasar adalah peta yang berisikan sifat-sifat (geografis) yang berhubungan dengan daerah penelitian, sifat-sifat geografis ini berpengaruh pada kuantitas komunikasi masyarakat. Peta titik pengamatan berisi tentang letak titik pengamatan sedangkan, peta data adalah berisikan data penelitian. Pengisian data penelitian pada peta penelitian ini menggunakan sistem lambang. Sebab teknik ini dianggap lebih mudah

dan efektif. Sistem lambang dimaksudkan untuk mengatasi kesukaran teknis dengan mengganti berian dengan lambang-lambang tertentu. Sistem lambang mempermudah penulis dalam memindahkan data ke dalam peta, sebab ada beberapa data yang memiliki bentuk yang terlalu panjang atau terlalu banyak sehingga susah untuk ditulis langsung.

1.8.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, metode formal menyajikan dengan menggunakan peta, lambang-lambang, serta tabel. Selanjutnya, metode informal menyajikan data dengan cara perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa oleh penulis.

1.9 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penelitian.

Bab II : Gambaran umum daerah penelitian.

Bab III : Hasil analisis yang terdiri atas variasi leksikal, peta persebaran masing-masing variasi leksikal serta penghitungan dialektometri, dan pembahasan.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

